

**ONDEL-ONDEL SEBAGAI  
RUANG NEGOSIASI KULTURAL  
MASYARAKAT BETAWI**



**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Minat Utama Pengkajian Seni Rupa**

**Mita Purbasari Wahidiyat**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

# **ONDEL-ONDEL SEBAGAI RUANG NEGOSIASI KULTURAL MASYARAKAT BETAWI**

## **DISERTASI**

Untuk memperoleh Gelar Doktor  
dalam Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Telah dipertahankan di hadapan  
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari : Jum'at  
Tanggal : 15 Februari 2019  
Jam : 09.00 – 11.00 WIB

Oleh:

**Mita Purbasari Wahidiyat**  
**NIM: 0930044512**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

Tanggal

Oleh

Promotor,



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MEd., Ph.D.  
NIP. 195610191983014003

KoPromotor,

A black ink signature is written in a cursive style.

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum  
NIP. 196004081986011001

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal: 30 November 2018

Dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

---

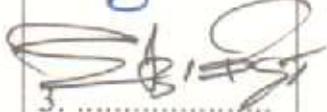
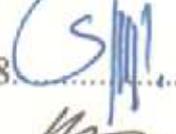
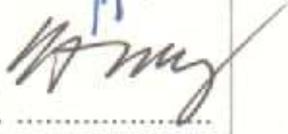
## **PANITIA PENGUJI DISERTASI**

Ketua : Prof. Dr. Djohan, M.Si

Anggota : 1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.  
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.  
3. GR. Lono Lastoro Simatupang, MA., Ph.D.  
4. Dr. Suastiwi, M.Des.  
5. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.  
6. Dr. St. Sunardi  
7. Dr. Sumartono, M.A.  
8. Dr. H. Suwarno Wisetroto, M.Hum.

Ditetapkan dengan Surat Keputusan  
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Nomer: 156/IT4.4/KP/2019  
Tanggal: 07 Februari 2019

## PANITIA PENGUJI DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Prof. Dr. Djohan, M.Si.	1. 
Anggota	2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.	2. 
	3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.	3. 
	4. GR. Lono Lastoro Simatupang, MA., Ph.D.	4. 
	5. Dr. Suastiwi, M.Des.	5. 
	6. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.	6. 
	7. Dr. St. Sunardi	7. 
	8. Dr. Sumartono, M.A.	8. 
	9. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.	9. 



Direktur,

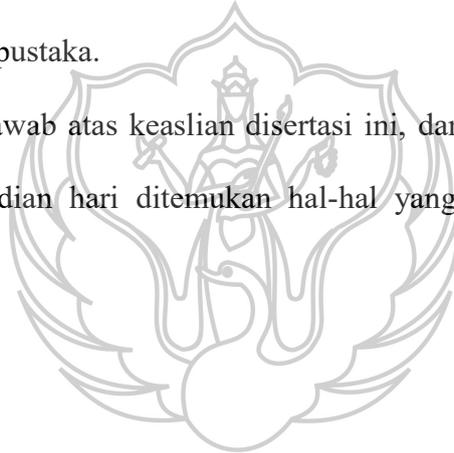
  
 Prof. Dr. Djohan, M.Si  
 NIP. 196112171994031001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa Disertasi yang saya tulis ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

Mita Purbasari Wahidiyat  
NIM: 0930044512

## KATA PENGANTAR

Sungguh, hanya karena Kuasa dan Kemurahan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sajalah yang pada akhirnya memungkinkan saya menyelesaikan penulisan disertasi ini. Sujud dan syukur tak henti-hentinya saya panjatkan kepada Sang Ilahi.

Penyelesaian disertasi ini juga tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku promotor yang dengan kesabaran dan ketulusannya telah memberikan bimbingan, koreksi, dorongan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini; kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, sebagai kopromotor yang dengan tekun dan penuh perhatian senantiasa memberikan masukan-masukan yang sangat tajam dan berarti untuk penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih ini juga kembali saya sampaikan kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institusi Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. Djohan, M.Si, direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si., selaku KaProdi S3 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta kepada seluruh staf pengajar program Doktor PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta, antara lain: Prof. Dr. AM. Hermien Kusumayati, SST., SU., Prof. Drs. Suprpto Sujono, MFA., Ph.D., Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, serta seluruh staf PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih tak terhingga untuk Dr. ST. Sunardi yang dengan tulus dan tekun memberikan waktu, bimbingan dan pemikiran untuk penulisan disertasi ini.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Bina Nusantara Jakarta, Prof. Dr. Ir. Harjanto Prabowo, M.M., Danendro Adi, M. Arts selaku Dekan School of Design dan KaJur Desain Komunikasi Visual, juga Anita Rahardja, Baby Octaviana selaku *partner in crime* dalam berbagi suka dan duka, beserta sahabat-

sahabat lain di School of Design Universitas Bina Nusantara yang telah memberikan dukungan selama saya menempuh pendidikan S3 ini.

Ucapan terima kasih juga saya berikan khusus kepada Dr. Ganal Rudianto, M.Hum., Drs. Yahya Andi Saputra, M.Hum, dan kawan-kawan dari Lembaga Kebudayaan Betawi, atas segala dukungan moril yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi.

Terima kasih tak terhingga kepada orang tua, Ayahanda tercinta Iskandar Wahidiyat dan Ibunda (almh) Wasillah Nassrie atas kasih sayang dan doa yang tidak pernah putus, kepada mereka tulisan ini saya dedikasikan. Kepada kakak dan adik tercinta: Pustika Amalia, Adhy Putraka dan Erwin Setiawan, untuk segala doa dan dukungannya, terima kasih ya kak

Juga kepada suami tercinta (alm) Budirianto Sutomo, permata hati saya Noachbriante Zvezda Sutomo yang telah memberikan semangat, pengertian yang luar biasa, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang yang amat sangat berarti.. terima kasih nak.

Terima kasih kepada teman-teman seangkatan 2009-2016, atas kebersamaannya selama ini, kepada Sriti, Rahmawan, Tetty Mirwa, Nanang “Garuda”, Robby H., Pujiyanto, Devi, Lucky W., Indro M.P., Indra, Nonni, Muchsin, Latief, Inty, Cia serta rekan-rekan lainnya, terima kasih atas segala kerja sama, dukungan, doa dalam suka dan duka selama saya menempuh pendidikan S3 di ISI Yogyakarta. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih setulus-tulusnya saya ucapkan atas segala bantuan, bimbingan, dan perhatiannya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini, kiranya Allah melimpahkan kasih sayang dan karuniaNya yang tidak terhingga, Aamiin.

Yogyakarta, Februari 2019  
Mita Purbasari Wahidiyat

## ABSTRACT

### ONDEL-ONDEL AS A CULTURAL NEGOTIATION SPACE OF BETAWI SOCIETY

*Ondel-ondel* is an ancient art form of Betawi, once held an important role in sacred folk rituals, then proclaimed as one of the icon of Jakarta. Up to today, *ondel-ondel* still can be enjoyed both as art performance and decoration as well. Inspired by human form, this giant puppet actually had a characteristic deformation, which is the absence of the neck that usually presence below human head and the usage of colorful fashion. In further development, *ondel-ondel* no longer associated as a sacred object, but rather grow to be part of various art forms, or function as media for many practical interests including as state property to be utilize for small and big business benefit. Betawi has used *ondel-ondel* pragmatically. *Ondel-ondel* costume elements and its meaning continue to grow according to social, politic, economy and culture context, related to particular role of power in certain time.

Based on historical, semiotic analysis and interpretation, *ondel-ondel* costume elements have been through some continuities and transformations as well, to come to 4 models, which are *barongan*, personification, Islami and commercial models. *Barongan* only served as the starting point for the study, later the other models give birth to each own ideologies. They are development, religious, and market ideologies. Along the process, there exist bargaining and social dynamics between parties involve who offer certain characteristics on the costume, which carries different meanings from the previous one. The bargaining process create cultural negotiation space in the Betawi. Eventually, *ondel-ondel* become an playing ground or medium of the authority for the sake of their personal existence. *Ondel-ondel* costume elements produced and constructed as myth and become its user's ideology (the elite group of authority). Eventhough the three ideologies emerge in their own distinct period, each one of them are under the roof of the power ideology. This power ideology represents the group of author with immense wealth and high influence in politic, economic, social, culture, and religion. In Betawi society, this ideology is named *Gedongan* (borjuis) ideology, the word refers to the large housing complex or building (*gedong=gedung=building*) where the Betawi author elites reside.

Hopefully, this study will continue and develop by viewing other related cultures, which influence the continuities and changes of *ondel-ondel*, comparing with large size puppet from inside and outside of Indonesia, also seeking for possibility of other myth where *ondel-ondel* stand on the opposite side of the authority.

**Keywords:** *ondel-ondel*, costume elements, cultural negotiation space, ideology

## ABSTRAK

### ONDEL-ONDEL SEBAGAI RUANG NEGOSIASI KULTURAL MASYARAKAT BETAWI

Ondel-ondel merupakan hasil karya seni Betawi kuno yang awalnya merupakan bagian dari aktivitas ritual sakral rakyat yang kemudian dijadikan sebagai salah satu ikon kota Jakarta. Sampai dengan hari ini ondel-ondel masih dapat ditemui, baik dalam bentuk seni pertunjukan maupun dekorasi. Boneka besar ini merupakan deformasi bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni. Dalam perkembangan selanjutnya, ondel-ondel tidak lagi dikaitkan sebagai objek sakral tetapi berkembang menjadi bagian dari beberapa bentuk seni, atau jadi media untuk berbagai kepentingan praktis termasuk menjadi sekedar properti negara yang digunakan untuk kepentingan bisnis besar dan kecil. Ondel-ondel telah dipakai secara pragmatis oleh masyarakatnya. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel dan maknanya terus berkembang sesuai dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terkait dengan peran kekuasaan di masa-masa tertentu.

Berdasarkan historis, analisis dan interpretasi semiotika, maka unsur-unsur kostum pada ondel-ondel mengalami kontinuitas dan perubahan, sehingga terjadi 4 klasifikasi model ondel-ondel, yaitu model barongan, model personifikasi, model Islami, dan model komersial, di mana model barongan menjadi titik awal penelitian ondel-ondel ini. Setiap model ondel-ondel memiliki ideologi tersendiri, yaitu: ideologi pembangunan, ideologi agama dan ideologi pasar. Dalam kontinuitas dan perubahan setiap model ondel-ondel terdapat tarik-ulur atau tawar-menawar dan dinamika sosial antara berbagai pihak yang membawa ciri khas pada unsur-unsur kostum tersendiri, yang selanjutnya dimaknai berbeda dari sebelumnya. Tarik-ulur dan tawar-menawar ini menciptakan ruang negosiasi kultural dalam masyarakat Betawi. Pada akhirnya ondel-ondel merupakan arena para elit penguasa bermain-main untuk eksistensi dirinya. Unsur-unsur kostum pada ondel-ondel diproduksi, dikonstruksi sebagai mitos dan menjadi ideologi oleh penggunanya (kelompok elit penguasa). Ketiga ideologi yang muncul pada masa berbeda semuanya berada di bawah payung ideologi kekuasaan. Ideologi kekuasaan ini mewakili kelompok elit penguasa yang kaya dan memiliki pengaruh penting dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Dalam masyarakat Betawi, ideologi ini disebut ideologi *gedongan*, merujuk pada lingkungan rumah besar atau gedung (*gedong*), di mana kelompok elit penguasa itu tinggal.

Diharapkan penelitian ondel-ondel ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan melihat budaya-budaya lain yang mempengaruhi kontinuitas dan perubahan ondel-ondel, perbandingan ondel-ondel dengan boneka-boneka besar lainnya di berbagai daerah di dalam dan luar Indonesia, serta mencari mitos lain dari ondel-ondel yang digunakan untuk menentang pemerintah.

**Kata Kunci:** ondel-ondel, unsur-unsur kostum, ruang negosiasi kultural, ideologi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRACT .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Arti Penting Topik .....	14
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Penelitian tentang Masyarakat dan Budaya Betawi .....	17
2. Penelitian tentang Ondel-Ondel .....	25
3. Penelitian tentang Ruang Negosiasi Kultural .....	29
4. Penelitian tentang Kontinuitas dan Perubahan .....	34
B. Landasan Teori	
1. Teori Perubahan dalam Perspektif Sejarah .....	38
2. Semiotika .....	44
<b>III. METODOLOGI</b>	
A. Semiotika .....	48
B. Langkah-langkah Penelitian .....	50
C. Data Penelitian dan Sumbernya .....	51
D. Metode Pengumpulan Data .....	52
E. Analisa Data .....	54
F. Desain Penelitian .....	60
G. Ruang Lingkup .....	64
<b>IV. DINAMIKA MODEL ONDEL-ONDEL</b>	
A. Unsur-unsur dan Struktur Kostum pada Ondel-ondel .....	68
B. Kemunculan dan Perkembangan Model Ondel-ondel .....	75

<b>V. MODEL ONDEL-ONDEL DALAM PUSARAN IDEOLOGI</b>	
A. Model Barongan	
1. Konteks Kultural Model Barongan .....	121
2. Unsur-unsur Yang Dicuri dari Sejarah.....	126
3. Naturalisasi dan Ideologi .....	132
B. Model Personifikasi	
1. Konteks Kultural Model Personifikasi .....	138
2. Unsur-unsur Yang Dicuri dari Sejarah.....	145
3. Naturalisasi dan Ideologi Pembangunan .....	151
C. Model Islami	
1. Konteks Kultural Model Islami.....	169
2. Unsur-unsur Yang Dicuri dari Sejarah.....	176
3. Naturalisasi dan Ideologi Agama.....	180
D. Model Komersial	
1. Konteks Kultural Model Komersial .....	196
2. Unsur-unsur Yang Dicuri dari Sejarah.....	202
3. Naturalisasi dan Ideologi Pasar.....	213
<b>VI. PENUTUP .....</b>	<b>240</b>
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>246</b>
<b>NARA SUMBER .....</b>	<b>252</b>
<b>SUMBER GAMBAR .....</b>	<b>256</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>261</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Unsur-Unsur Kostum pada Ondel-Ondel .....	70
Tabel 2.	Alat Musik Pengiring Ondel-ondel .....	74
Tabel 3.	Uraian Singkat Tentang Model Barongan .....	81
Tabel 4.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Personifikasi .....	92
Tabel 5.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Islami .....	98
Tabel 6.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Komersial .....	115
Tabel 7.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Model Barongan ke Ondel-Ondel Model Personifikasi .....	147
Tabel 8.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Personifikasi ke Model Islami.....	179
Tabel 9.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Islami ke Model Komersial.....	206

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Unsur-Unsur Kostum pada Ondel-Ondel .....	70
Tabel 2.	Alat Musik Pengiring Ondel-ondel .....	74
Tabel 3.	Uraian Singkat Tentang Model Barongan .....	81
Tabel 4.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Personifikasi .....	92
Tabel 5.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Islami .....	98
Tabel 6.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Komersial .....	115
Tabel 7.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Model Barongan ke Ondel-Ondel Model Personifikasi .....	147
Tabel 8.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Personifikasi ke Model Islami.....	179
Tabel 9.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Islami ke Model Komersial.....	206

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Unsur-Unsur Kostum pada Ondel-Ondel .....	70
Tabel 2.	Alat Musik Pengiring Ondel-ondel .....	74
Tabel 3.	Uraian Singkat Tentang Model Barongan .....	81
Tabel 4.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Personifikasi .....	92
Tabel 5.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Islami .....	98
Tabel 6.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Komersial .....	115
Tabel 7.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Model Barongan ke Ondel-Ondel Model Personifikasi .....	147
Tabel 8.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Personifikasi ke Model Islami.....	179
Tabel 9.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Islami ke Model Komersial.....	206

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Unsur-Unsur Kostum pada Ondel-Ondel .....	70
Tabel 2.	Alat Musik Pengiring Ondel-ondel .....	74
Tabel 3.	Uraian Singkat Tentang Model Barongan .....	81
Tabel 4.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Personifikasi .....	92
Tabel 5.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Islami .....	98
Tabel 6.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Komersial .....	115
Tabel 7.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Model Barongan ke Ondel-Ondel Model Personifikasi .....	147
Tabel 8.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Personifikasi ke Model Islami.....	179
Tabel 9.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Islami ke Model Komersial.....	206

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Unsur-Unsur Kostum pada Ondel-Ondel .....	70
Tabel 2.	Alat Musik Pengiring Ondel-ondel .....	74
Tabel 3.	Uraian Singkat Tentang Model Barongan .....	81
Tabel 4.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Personifikasi .....	92
Tabel 5.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Islami .....	98
Tabel 6.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Komersial .....	115
Tabel 7.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Model Barongan ke Ondel-Ondel Model Personifikasi .....	147
Tabel 8.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Personifikasi ke Model Islami.....	179
Tabel 9.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Islami ke Model Komersial.....	206

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Unsur-Unsur Kostum pada Ondel-Ondel .....	70
Tabel 2.	Alat Musik Pengiring Ondel-ondel .....	74
Tabel 3.	Uraian Singkat Tentang Model Barongan .....	81
Tabel 4.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Personifikasi .....	92
Tabel 5.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Islami .....	98
Tabel 6.	Uraian Singkat Tentang Ondel-ondel Model Komersial .....	115
Tabel 7.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Model Barongan ke Ondel-Ondel Model Personifikasi .....	147
Tabel 8.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Personifikasi ke Model Islami.....	179
Tabel 9.	Perubahan Unsur-Unsur Kostum Ondel-Ondel Model Islami ke Model Komersial.....	206

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Contoh baju sadariyah, peci dan cukin dikenakan oleh tokoh-tokoh Betawi .....</i>	2
Gambar 2.	<i>Ondel-ondel tanpa pasangan dan musik pengiring lengkap .....</i>	4
Gambar 3.	<i>Pengarakan ondel-ondel dalam acara pernikahan Betawi .....</i>	6
Gambar 4.	<i>Barongan di gedung Factorij Batavia, 1929.....</i>	8
Gambar 5.	<i>Close-up barongan mirip dengan barong Hindu Bali.....</i>	9
Gambar 6	<i>Ondel-ondel dekorasi panggung halal bihalal IDAI Jakarta.....</i>	11
Gambar 7.	<i>Ragam kembang kelapa pada ondel-ondel.....</i>	12
Gambar 8.	<i>Skema proses penelitian .....</i>	61
Gambar 9.	<i>Struktur dan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel .....</i>	70
Gambar 10.	<i>Wajah barongan dalam penanaman kepala kerbau di Factorij Batavia, 1929.....</i>	78
Gambar 11.	<i>Barongan dalam pembangunan hotel Des Indis (Duta Merlin).....</i>	78
Gambar 12.	<i>Bunga kembang kelapa berwarna hijau kekuningan.....</i>	80
Gambar 13.	<i>Struktur dan unsur-unsur kostum model barongan .....</i>	81
Gambar 14.	<i>Ondel-ondel tahun 1970-an.....</i>	84
Gambar 15	<i>Ondel-ondel, boneka untuk mengejar roh-roh pergi, 1970.....</i>	85
Gambar 16.	<i>Ondel-ondel model personifikasi, 1975-an .....</i>	90
Gambar 17.	<i>Struktur dan unsur-unsur kostum model personifikasi.....</i>	91
Gambar 18.	<i>Ondel-ondel model Islami .....</i>	95
Gambar 19.	<i>Penampilan ondel-ondel topeng fiber dan kayu di LKB dan Kemang Fair.....</i>	96
Gambar 20.	<i>Struktur dan unsur-unsur kostum model Islami .....</i>	98

Gambar 21. <i>Ondel-ondel model komersial, pondok indah mall dan festival budaya Betawi</i> .....	101
Gambar 22. <i>Ondel-ondel ada anaknya, Rawasari</i> .....	102
Gambar 23. <i>Ondel-ondel sebagai media promosi bank swasta</i> .....	103
Gambar 24. <i>Ondel-ondel sebagai media promosi partai politik</i> .....	104
Gambar 25. <i>Ondel-ondel kostum hitam</i> .....	105
Gambar 26. <i>Ondel-ondel pria memakai toka-toka</i> .....	106
Gambar 27. <i>Pawai ondel-ondel Monas, 2014</i> .....	107
Gambar 28. <i>Ondel-ondel panggung, Festival Budaya Betawi</i> .....	108
Gambar 29. <i>Ondel-ondel raksasa, Jakarnaval 2013</i> .....	109
Gambar 30. <i>Ondel-ondel berbadan lebar</i> .....	109
Gambar 31. <i>Ondel-ondel sebagai asesoris dan cinderamata</i> .....	110
Gambar 32. <i>Ondel-ondel setinggi manusia</i> .....	111
Gambar 33. <i>Ondel-ondel diiringi musik khas ondel-ondel dan tanjidor</i> .....	112
Gambar 34. <i>Pengiring ondel-ondel jalanan</i> .....	113
Gambar 35. <i>Struktur dan unsur-unsur kostum model komersial</i> .....	115
Gambar 36. <i>Ondel-ondel tahun 1900-an</i> .....	124
Gambar 37. <i>Wajah/topeng ondel-ondel curian dari wajah patung Dwarapala</i> ..	129
Gambar 38. <i>Motif kawung pada kain jamblang barongan dan arca Ganesha Candi Siwa</i> .....	131
Gambar 39. <i>Ondel-ondel peralihan model personifikasi</i> .....	150
Gambar 40. <i>Ondel-ondel tahun 1970-an</i> .....	158
Gambar 41. <i>Ondel-ondel mempersembahkan tarian penyambutan tamu agung di Museum Bahari</i> .....	168

Gambar 42. <i>Perayaan lebaran Betawi di Festival Condet</i> .....	175
Gambar 43. <i>Ondel-ondel lebaran Betawi di Monas</i> .....	186
Gambar 44. <i>Ondel-ondel lebaran Betawi di bunderan hotel Indonesia</i> .....	187
Gambar 45. <i>Ondel-ondel lebaran Betawi di Lapangan Banteng</i> .....	187
Gambar 46. <i>Ondel-ondel Jakarnaval 2013</i> .....	201
Gambar 47. <i>Ondel-ondel karnaval HUT DKI ke-485</i> .....	201
Gambar 48. <i>Ondel-ondel dalam Festival Seni dan Budaya Betawi</i> .....	202
Gambar 49. <i>Ondel-ondel peralihan dalam model komersial</i> .....	213
Gambar 50. <i>Pawai ondel-ondel siswa Canisius College Education Fair 2009..</i>	218
Gambar 51. <i>Ondel-ondel dalam Kirab Budaya Rakyat Indonesia (1), 2013</i> .....	219
Gambar 52. <i>Ondel-ondel dalam Kirab Budaya Rakyat Indonesia (2), 2013</i> .....	220
Gambar 53. <i>Ondel-ondel dekorasi, Museum Wayang</i> .....	230
Gambar 54. <i>Skema temuan dalam ondel-ondel</i> .....	235
Gambar 55. <i>Proses pemaknaan ondel-ondel secara sinkronik dan diakronik berdasarkan semiotika Roland Barthes</i> .....	237
Gambar 56. <i>Kontinuitas dan perubahan unsur-unsur kostum pada ondel-ondel</i> .....	239

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jakarta bukan hanya memiliki berbagai ragam etnis, tetapi juga merupakan rumah bagi berbagai macam budaya. Aktor utama dalam dunia kesenian dan kehidupan sehari-hari di Jakarta adalah orang Betawi yang merupakan penduduk asli Jakarta. Jacqueline Knörr dalam buku *Creole Identity in Postcolonial Indonesia* menyebut suku Betawi di Jakarta sebagai sebuah kelompok unik dengan identitas campuran (*creole identity*). Orang Betawi adalah keturunan berbagai kelompok imigran abad ke-17 dan ke-18 yang berasal dari kepulauan Indonesia dan berbagai tempat di Asia yang sekarang dianggap sebagai penduduk asli Jakarta (2018:11). Pendapat yang sama juga mengatakan bahwa Betawi bukanlah suatu suku bangsa, akan tetapi hanya berupa komunitas dari beragam suku dan bangsa asing dan diperkirakan etnis ini baru terbentuk pada abad ke-19, sekitar tahun 1815 sampai dengan tahun 1893 (Shahab, 1996 dan Erwantoro, 2014:2). Dengan kata lain, orang Betawi adalah masyarakat campuran (majemuk), yang berasal dari percampuran darah berbagai suku dan bangsa asing. Yahya Andi Saputra, budayawan Betawi dan wakil ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) mengemukakan hal yang sama dalam artikelnya “Etnik Betawi” di [kampungbetawi.com](http://kampungbetawi.com). Kemajemukan masyarakat Betawi ini tentu berperan besar dalam proses berkebudayaannya.

Budaya Betawi merupakan budaya yang sangat cair, terbuka dengan akulturasi, sehingga memungkinkan adanya ruang untuk terjadinya dialog, negosiasi dengan budaya lain, berkembang dan berubah. Budaya lain yang

memengaruhi kebudayaan Betawi adalah budaya-budaya etnik lain, lokal dan mancanegara, diantaranya: 1). Kebudayaan lokal: Sunda, Jawa, Bali, Minang, Bugis dan 2). Kebudayaan mancanegara (asing): Arab, Cina, India, Belanda, Portugis (Gunawijaya, *Jurnal Betawi*, 2001:20-21). Menariknya, masyarakat Betawi mengekspresikan tradisi di berbagai acara ritual, tidak ada satu pun yang hanya mewakili satu unsur kebudayaan saja. Selalu ada padu-padan yang disesuaikan dengan karakter budayanya sendiri. Sebagai contoh, baju *sadariah* yang dikenakan oleh pria Betawi dalam kesehariannya mendapat pengaruh dari budaya etnis Tionghoa, baju koko. Dalam kebudayaan Indonesia sekarang, secara umum baju koko diasosiasikan sebagai pakaian pria muslim. Baju koko atau *sadariah* dipakai kala salat Jum'at, juga di hari-hari raya (Nawi, 2016:267). Baju *sadariah* ini kemudian dipadukan dengan celana *komprang*, sarung yang digulung di pinggang (dapat dikenakan melingkari leher sebagai *cukin*), sabuk hijau berukuran besar, serta peci atau kopiah berwarna merah. Kombinasi inilah yang kemudian dikenal sebagai salah satu pakaian adat khas Betawi. Padu padan pakaian ini kemudian memberikan kesan Islami dan gagah.



**Gambar 1.** Baju *sadariah*, peci atau kopiah dan *cukin* dikenakan oleh tokoh-tokoh Betawi (Sumber: Purbasari, 2010)

Selama beberapa puluh tahun setelah kemerdekaan Indonesia, orang Betawi masih terpinggirkan dari sisi pendidikan dan ekonomi. Mereka kurang bisa menyesuaikan diri dengan gerak maju penduduk Indonesia yang lain (Knörr, 2018:64). Pada akhir abad ke-20 budaya Betawi ditemukan kembali, dihidupkan, dan dipromosikan secara aktif untuk mengangkat statusnya (Shahab, 2001:49, Knörr, 2018:130). Sejumlah sejarawan berpendapat bahwa suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antar etnis dan bangsa di masa lalu yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Untuk memantapkan kedudukannya sebagai penduduk asli kota Jakarta di tengah-tengah arus urbanisasi, maka diambilah sebuah langkah pencarian dan penetapan identitas dengan menetapkan ondel-ondel sebagai ikon kota Jakarta.

Salah satu manifestasi budaya Betawi kuno yang sampai dengan hari ini masih mudah dijumpai di pelosok Jakarta adalah ondel-ondel. Di masa sekarang, atau awal abad ke-21, ondel-ondel terus bertahan dikembangkan sebagai objek pariwisata. Pada waktu yang sama, sejumlah warga Jakarta juga memakai ondel-ondel sebagai sarana untuk mengamen. Mereka yang mengamen ini tidak hanya warga Betawi asli yang tetapi juga warga non-Betawi (A'yuni, 2017). Ondel-ondel telah dipakai secara pragmatis oleh masyarakatnya. Dewasa ini ondel-ondel sering tampil di jalanan seadanya, tanpa pasangan maupun tim musik pengiring lengkap seperti lazimnya.



**Gambar 2.** Ondel-ondel tanpa pasangan dan musik pengiring lengkap  
(Sumber: Purbasari, 2017)

Boneka besar ini merupakan deformasi bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni. Ondel-ondel mengalami perubahan bentuk dan fungsi namun tetap digunakan sesuai kepentingan masanya. Ondel-ondel menjadi menarik, karena dari elemen-elemen penghias maupun maknanya terus berubah sesuai dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terkait dengan peran kekuasaan di masa-masa tertentu.

Saputra mengatakan bahwa ondel-ondel mempresentasikan kebudayaan Betawi Kuno yang awalnya merupakan bagian dari aktivitas ritual sakral rakyat. Nama ondel-ondel semula bernama *barung*, kemudian menjadi *barongan*, artinya dalam bahasa Betawi adalah sekelompok atau serombongan orang karena

barongan bukan kesenian yang bisa dimainkan sendiri (Wawancara, 22 Mei 2013). Dalam perkembangan selanjutnya, ondel-ondel tidak lagi dikaitkan sebagai objek sakral tetapi berkembang menjadi bagian dari beberapa bentuk seni tradisi, atau jadi media untuk berbagai kepentingan praktis termasuk menjadi sekedar properti negara yang digunakan untuk kepentingan bisnis besar dan kecil.

Dari pemahaman berbagai proses metafor visual dalam kebudayaan Betawi dan dominannya seni pertunjukan ondel-ondel dalam masyarakat dan budaya Betawi, maka tidak hanya bentuk ondel-ondel saja yang menarik, tetapi juga warna-warnanya signifikan untuk diteliti. Selain karena boneka besar ini selalu tampil dengan paduan warna warni cerah dan kontras khas Betawi, ondel-ondel juga selalu hadir dalam segala kegiatan kesenian dan budaya Betawi, seperti: pernikahan, sunatan, dan perhelatan bisnis. Ondel-ondel memiliki hiasan warna-warni di kepalanya sebagai bentuk tiruan bunga kelapa yang disebut *kembang kelape* (baca kembang kelapa).

Dengan bentuk dasar yang sederhana, ondel-ondel berhasil menarik perhatian banyak orang dalam setiap pengarakannya. Masyarakat terpanggil oleh alunan musik pengiring ondel-ondel yang meriah dan ramai, ditambah dengan pertunjukan ondel-ondel menari-nari. Ondel-ondel banyak digunakan untuk menambah semarak pesta-pesta rakyat seperti sunatan, pernikahan, ulang tahun kota Jakarta, karnaval, dan lain sebagainya bahkan juga sebagai penerima tamu kehormatan dalam peresmian gedung yang baru dibangun. Kemeriahan pengarakan ondel-ondel menjadi tempat masyarakat Betawi bertemu dan bersosialisasi.



**Gambar 3.** Pengarakan ondel-ondel dalam acara pernikahan Betawi  
(Sumber: Purbasari, 2012)

Keberadaan ondel-ondel yang telah berumur panjang dan hampir selalu muncul di setiap kegiatan masyarakat Betawi sampai dengan hari ini (kecuali upacara kematian), membuktikan bahwa ondel-ondel memiliki signifikansi yang jelas di berbagai dimensi kehidupan masyarakat Betawi.

Barongan dibuat saat masyarakat Betawi Pinggir masih bergelut di sektor agraris. Namun seiring perjalanan waktu, manakala sektor industri dan jasa hiburan memasuki ranah Jakarta, maka pada tahun 1970-an Ali Sadikin, Gubernur Jakarta saat itu, mencanangkan ondel-ondel sebagai ikon Jakarta (Samantha, 2013). Kini ondel-ondel kembali dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Betawi baik dalam bentuk seni pertunjukan maupun dekorasi. Dari zaman ke zaman, ondel-ondel mengalami kontinuitas dan perubahan dalam elemen-elemen penghias dan penggunaan kombinasi warnanya. Ondel-ondel tidak lagi selalu tampil dengan kombinasi warna-warna kontras saja, tetapi juga kombinasi warna

harmonis atau senada yang disesuaikan dengan tema acara dan permintaan konsumen. Penampilan ondel-ondel yang sederhana dan penggunaan warna-warna mencolok khas Betawi mampu menghadirkan budaya warna yang menunjukkan ciri khas budaya Betawi yang sering dikatakan *melting pot*, pertemuan dari berbagai suku dan bangsa asing (Cina, Portugis, India, dan Arab).

Boneka besar ini berukuran 250 x 80 x 80 cm dengan bahan kerangka dari rotan atau bambu, dengan topeng dari kayu berkualitas baik, seperti kayu cempaka, kenanga, rambutan atau kapuk. Barongan dibuat berpasangan laki-laki dan perempuan (Saputra, 2009:60). Tidak ada yang pernah tahu pasti kapan boneka raksasa ini muncul dalam kehidupan masyarakat Betawi. Namun diduga barongan sudah ada sejak abad ke-17 di Banten. Hal ini dapat dilacak melalui tulisan W. Fruin Mees dalam buku *Geschiedenis van Java, ed II*, yang menyebutkan bahwa seorang pedagang Belanda pada tahun 1605 melihat sebuah iring-iringan mengantarkan Pangeran Jayakarta Wijaya Krama merayakan upacara sunatan Raja Banten, Abdul Mafakhir, yang waktu itu berusia 10 tahun. Iring-iringan tersebut terdiri dari 300 penjaga istana, 300 wanita membawa banyak hadiah berharga seperti emas, uang dan kain sutra, dan sepasang boneka berbentuk raksasa (1920: 64-66). Boneka besar itu adalah apa yang dewasa ini dikenal sebagai ondel-ondel yang di zaman dahulu lazim dianggap perwujudan danyang desa, penolak malapetaka.

Teknologi saat itu belum memungkinkan dibuatnya dokumentasi visual berwarna yang konkret, sehingga penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur dan pengamatan langsung atas artefak-artefak dari catatan tentang ondel-ondel di museum-museum, dan perpustakaan untuk mencari jejak barongan baik

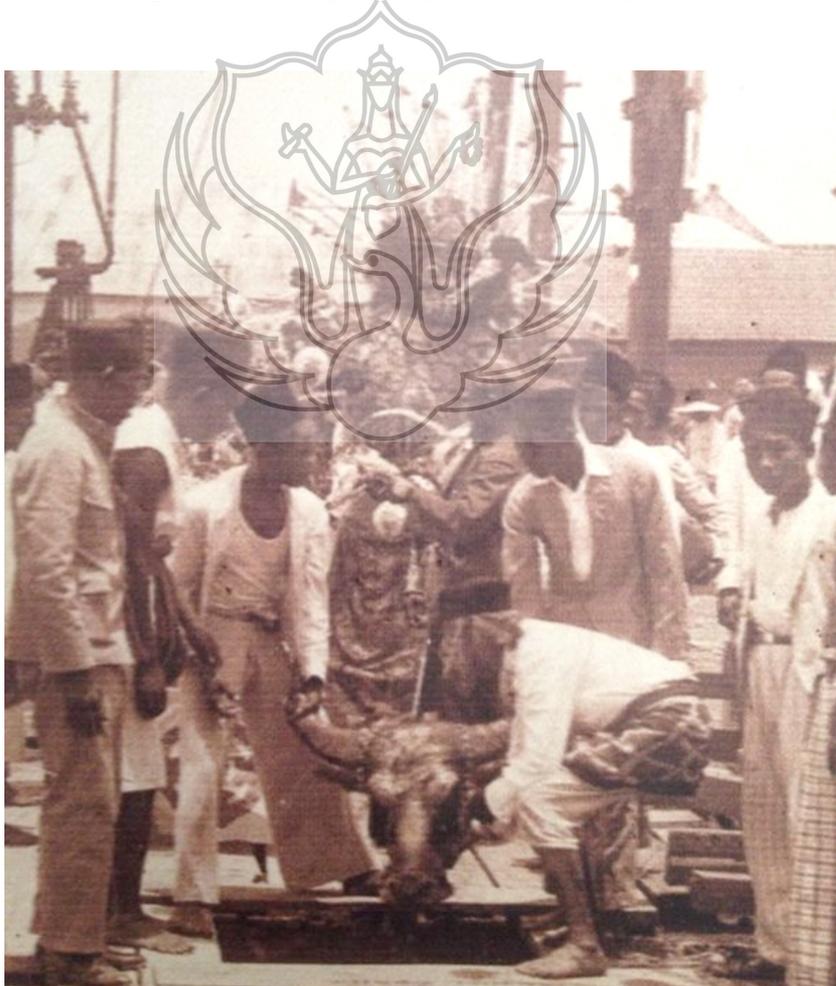
dalam bentuk visual maupun tulisan. Berikut adalah salah satu contoh jejak visual barongan yang datanya ditemukan di Museum Mandiri, Jakarta.

Melihat visual rupa barongan pada gambar 4 ada kemungkinan salah satu sumber pengaruh boneka besar ini adalah bentuk barong dalam kesenian Bali. Hal ini bisa dimengerti karena wajah ondel-ondel di masa lalu, ketika masih menjadi bagian dari upacara ritual Betawi, mirip dengan bentuk barong Bali. Barong dan ondel-ondel merupakan boneka besar tanpa leher.



**Gambar 4.** Barongan di gedung *Factorij Batavia*, 1929  
(Sumber: Museum Mandiri, 2014)

Menilik balik sejarah yang masih mendatangkan pro kontra tentang peristiwa pendirian kembali komunitas Betawi setelah penghancuran Batavia oleh Jan Pieter Zoon Coen, disebutkan bahwa salah satu kelompok orang yang didatangkan ke Batavia adalah orang Bali. Heuken dalam *Historical Sites of Jakarta* (dikutip oleh Jo dalam artikel “Batavia Kota Budak”, 2017) menyatakan bahwa orang-orang Bali ini ditempatkan sebagai budak untuk tenaga kerja membangun Batavia paska penaklukan Jayakarta. Sejak itu banyak orang Bali yang hidup menetap dan berkembang di Batavia. Kemiripan rupa barongan Betawi besar kemungkinan mendapat pengaruh dari budaya Hindu Bali (barong).



**Gambar 5.** *Close up* barongan mirip dengan barong Hindu Bali  
(Sumber: Museum Mandiri, 2014)

Barongan berawal muncul pada saat masyarakat Betawi kuno masih percaya pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang besar memiliki kekuatan tak terbatas (lifestyle.kompas.com). Barongan merupakan artefak budaya Betawi Pinggir (masyarakat Betawi yang mendapatkan pengaruh kebudayaan Cina dan Sunda), dan tidak diakui keberadaannya di Betawi Tengah (masyarakat Betawi dengan pengaruh kebudayaan Islam dari Arab dan Melayu) pada saat itu (Lissandhi, 2010). Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan keyakinan bahwa barongan bukan sekedar boneka raksasa, tetapi ada unsur magis di dalamnya. Barongan sebagai bagian dari ritual di masyarakat Betawi Pinggir dianggap sakral, sehingga terpisah dari keseharian. Sebelum diarak beramai-ramai keliling kampung, dilakukan ritual *ukup* (pengasapan), dimana barongan diasapi dengan asap kemenyan disediakan pula sesajian yang bertujuan sebagai pembuka jalan munculnya energi gaib (Saputra, 2009:61). Pada masa ini, tidak ada yang tahu dengan pasti, apakah barongan diiringi oleh musik atau tidak. Dengan demikian barongan bukanlah bagian dari budaya populer baik dari masyarakat Betawi Pinggiran maupun Betawi Tengah.

Sampai saat ini, belum ada yang dapat memastikan barongan mendapat pengaruh dari Hindu Bali seperti halnya Barong, atau Barongsai dari Cina. Warna wajah, motif hiasan *kembang kelapa*, pakaian boneka raksasa yang berwarna-warni, dimungkinkan mendapat pengaruh dari Hinduisme yang berkembang di Bali. Namun teknik menggerakkan boneka raksasa ini mirip dengan barongsai (naga besar dari Cina), yaitu menempatkan manusia di dalam boneka raksasa yang kemudian membuat gerakan-gerakan seolah-olah berjalan dan menari.

Pengarakon ondel-ondel diiringi musik khusus ondel-ondel, kadang kala diikuti oleh pertunjukan petasan (pengaruh Cina) untuk membuatnya lebih meriah. Ada kalanya pengarakon ondel-ondel diramaikan oleh pertunjukan pencak silat dan jenis musik lainnya, tergantung dari permintaan konsumen. Fungsi ondel-ondel pun berubah, dulu sebagai instrumen kebudayaan, sekarang menjadi instrumen pariwisata, yaitu penyemarak pesta, penyambut tamu kehormatan, hiburan hajatan Betawi (sunatan, nikahan), dekorasi gedung, souvenir atau hiasan kue, bahkan tidak jarang digunakan untuk “mengemis” di jalanan. Kini ondel-ondel sudah dapat diterima di seluruh kawasan dan masyarakat Betawi (<http://betawiberbudaye.blogspot.com>).



**Gambar 6.** Ondel-ondel dekorasi panggung Halal Bihalal IDAI Jakarta  
(Sumber: Purbasari, 2017)

Salah satu contoh perubahan elemen-elemen penghias pada ondel-ondel yang berubah dari masa ke masa adalah *kembang kelapa*. *Kembang kelapa* pada

ondel-ondel memiliki kombinasi warna khas Betawi, diantaranya: *dadu*, *jambon*, *oren*, hijau, kuning, dan biru. Keanekaragaman warna ini menandakan bahwa orang Betawi terbuka dan menerima keragaman dan perbedaan yang hidup di masyarakat. Dalam perkembangannya, warna *kembang kelapa* juga mengalami perubahan. Berawal dari penggunaan kombinasi warna-warni khas Betawi, kemudian muncul warna perak, emas, dan metalik lainnya yang diperkirakan muncul karena adanya tren kata milenium, selanjutnya muncul kombinasi warna senada dengan baju ondel-ondel dan aksesoris bunga berwarna kontras di ujung batang kembangnya. Perubahan ini boleh jadi disebabkan karena tren yang ada, kreativitas pembuat, permintaan pasar, atau karena ketersediaan kertas warna yang ada pada saat itu.



**Gambar 7.** Ragam kembang kelapa pada ondel-ondel  
(Sumber: Purbasari, 2015)

Perubahan warna *kembang kelapa*, ekspresi dan warna wajah yang terjadi pada ondel-ondel ini tentunya tidak hanya mengubah penampilannya (*visual*) saja, tetapi juga pada makna, fungsi, dan pandangan masyarakat Betawi terhadap ikon Jakarta tersebut. Di sini ada keterlibatan kelompok elit penguasa dan masyarakat

Betawi pada ondel-ondel. Perubahan elemen-elemen penghias pada ondel-ondel ini tidak mengubah gambaran keseluruhan ondel-ondel menurut pandangan masyarakat Betawi.

Barongan (ondel-ondel kuno) yang memiliki nilai sakral dengan ritual tertentu di zamannya, masih dapat dengan mudah dijumpai oleh masyarakat di Jakarta dengan format yang berbeda. Tidak hanya elemen rupa dan fungsinya saja yang mengalami pergeseran, kehadiran ondel-ondel yang awalnya selalu berpasangan (lambang keseimbangan) lengkap dengan musik khas dan tim pengiringnya juga mengalami perubahan. Kini ondel-ondel dapat hadir dengan jumlah banyak (lebih dari sepasang) lengkap dengan musik Betawi atau musik pop dan tim pengiringnya. Hari ini ondel-ondel dapat dijumpai sendirian tanpa pasangan dan iringan musik lengkap.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka dapat dikatakan bahwa ondel-ondel yang kini banyak ditemui di pelosok Jakarta dan sekitarnya mengalami beberapa tahap perubahan baik secara visual (elemen-elemen penghias), fungsi maupun format kelengkapan. Terjadinya perubahan ini menyebabkan terjadinya pemerayaan makna ondel-ondel terkait dengan konteks sosial, politik, ekonomi dan budaya. Perubahan simbol-simbol dari elemen-elemen penghias ondel-ondel dari masa ke masa ini tentunya memiliki makna tertentu yang tidak terucap atau terlihat jelas (konsep-konsep yang melatarbelakangi perubahan ini). Perlu dikemukakan di sini bahwa setiap perubahan model ondel-ondel tidak lantas mematikan sepenuhnya model ondel-ondel sebelumnya, karena ada tumpang-tindih (*overlapping*) di mana beberapa elemen tertentu dari model ondel-ondel sebelumnya masih bertahan dan digunakan.

## B. Arti Penting Topik

Budaya Betawi merupakan budaya *melting pot* dari kebudayaan Nusantara dan mancanegara yang disesuaikan dengan filosofi dan karakter budayanya sendiri. Dengan terjadinya akulturasi besar-besaran di masyarakat Betawi, maka terjadi kontinuitas dan perubahan atas elemen-elemen penghias, fungsi, makna, dan ideologi yang terkait dengan ondel-ondel. Sebagai karya seni, boneka ondel-ondel bisa berdiri sendiri sebagai sebuah karya semacam seni patung yang dipajang di berbagai tempat. Sebagai bentuk seni kriya, ondel-ondel bisa berbentuk boneka berbagai ukuran sebagai cinderamata. Dalam bentuk seni pertunjukan, ondel-ondel digerak-gerakkan disertai alunan musik. Dalam bentuk seni suara, ondel-ondel dinyanyikan sebagai sebuah lagu yang disertai musik. David Hanan dan Basoeki Koesasi pernah menulis tentang popularitas lagu berjudul *Ondel-ondel* yang ditulis oleh Djoko Subagyo dan dinyanyikan oleh Benyamin Sueb di tahun 1971 disertai musik *gambang kromong* (2011:43-45). Demikian populer ondel-ondel di kalangan penduduk Jakarta dan wilayah-wilayah sekitarnya sehingga seolah-olah seni tradisional yang ada di lingkungan masyarakat Betawi hanyalah ondel-ondel.

Eksistensi ondel-ondel yang sudah dimulai dari zaman kolonial Belanda hingga kini, membuatnya menembus fenomena sosial, budaya, politik, agama, dan ekonomi sehingga ondel-ondel harus mengalami perubahan demi keberlangsungannya. Konsep atau ide di balik perubahan ondel-ondel dari masa ke masa menyimpan makna yang dapat dibaca untuk mengetahui kedinamisan masyarakat Betawi.

### **C. Rumusan Permasalahan**

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok dan wilayah permasalahan yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penampilan model-model ondel-ondel dipengaruhi oleh dinamika kontekstual Betawi?
2. Bagaimana dinamika model ondel-ondel merepresentasikan ruang negosiasi kultural antara pemerintah/kelompok elit penguasa dan masyarakat Betawi?
3. Ideologi-ideologi apa saja yang menyertai dinamika model ondel-ondel dan peran kekuasaan apakah yang dimainkan oleh pemerintah/kelompok elit penguasa terhadap masyarakat Betawi dari masa dahulu hingga sekarang?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan penampilan beberapa model ondel-ondel yang dipengaruhi oleh dinamika kontekstual.
2. Untuk menempatkan kedudukan ondel-ondel dalam ruang negosiasi kultural antara pemerintah/kelompok elit penguasa dengan masyarakat Betawi.
3. Untuk mengungkapkan ideologi-ideologi dan kekuasaan yang menyertai dinamika model ondel-ondel dari masa lalu hingga sekarang.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Signifikansi Teori

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjelaskan penerapan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna ondel-ondel dari masa lalu hingga sekarang dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dari hasil penelitian ini akan diketahui bahwa di balik keberadaan ondel-ondel yang sering dipandang sebelah mata di kota metropolitan Jakarta ternyata tersimpan berbagai makna penting terkait dengan budaya asli rakyat Betawi yang terpinggirkan.

## 2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah teks (jenis seni seperti ondel-ondel yang sudah berkembang sejak lama dan sampai dengan hari ini masih dilestarikan dengan perubahan tertentu) melalui perangkat semiotik.

## 3. Signifikansi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkaya khazanah hasil penelitian dengan pendekatan semiotik di lingkungan akademik. Penelitian ini dilakukan terutama untuk ikut membantu pemahaman semiotik serta ikut membagi pengetahuan tentang pentingnya memahami keterkaitan antara seni tradisional dengan ideologi. Dalam konteks ondel-ondel, penelitian ini menjelaskan dinamika model ondel-ondel dari masa ke masa (objek material) bukan sekedar kontinuitas dan perubahan elemen-elemen penghias pada ondel-ondel (termasuk warna di dalamnya) tetapi juga perubahan dan produksi ideologi terkait dengan kepentingan kelompok elit penguasa (objek formal). Peran kelompok elit penguasa pada masa tertentu telah dan memperkaya makna model ondel-ondel terkait dengan berbagai konteks (kepercayaan, religi, politik, ekonomi, sosial, budaya), meskipun bentuk dasar ondel-ondel sendiri tidak banyak berubah.